

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia juga merupakan syarat untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu berkompetensi secara sehat dan global baik dalam segala hal sehingga dapat mensosialisasikan program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis, logis, kreatif, terarah, dan memiliki ketrampilan yang tinggi dalam cara berfikir dan bekerjasama secara efektif dan intensif.

Seperti pendapat Mulyasa (2002: 15) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana manusia untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

proses pembelajaran mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang telah digariskan oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSP, 2003; 230).

Selain itu, berdasarkan amanat yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2, pendidikan merupakan hak asasi yang harus diterima oleh semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, seluruh masyarakat dan khususnya pemerintah berkewajiban untuk berusaha mewujudkan terselenggaranya kegiatan pendidikan yang menjangkau seluruh warga negara.

Kenyataan menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan saat ini masih didominasi oleh pandangan (1) pengetahuan sebagai rangkaian fakta-fakta yang harus dihafal, (2) kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, dan (3) ceramah menjadi pilihan utama strategi pembelajaran. Untuk mengaktifkan dan lebih memberdayakan siswa, mutlak diperlukan adanya perubahan strategi belajar yang tidak hanya mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi juga mendorong mereka mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri (Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, 2003: 9).

Dalam kegiatan pengajaran strategi penggunaan metode mengajar amat

misalnya, adalah strategi pengajaran untuk mencapai tujuan pada tingkat yang rendah. Berbeda dengan penggunaan metode *problem solving*. Penggunaan metode ini tentu saja untuk mencapai tujuan pengajaran pada tingkat yang tinggi.

Unsur kreatifitas, diskusi, *problem solving*, *discovery* masih menjadi barang langka dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu dan paling mengetahui. Paulo Freire dalam Ma'arif (2007: 51) telah mengkritik sistem pendidikan seperti ini, dengan menyebutnya sebagai metode gaya *banking*. Dimana hubungan guru-murid, masih bersifat subjek dan objek. Murid lebih menyerupai bejana-bejana kosong yang siap dituangkan air (ilmu) oleh gurunya. Murid sebagai celengan dan guru sebagai penabung.

Kondisi tersebut masih diperparah lagi dengan masih diandalkannya metode pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada sistem hafalan, proses pembelajaran hanya berkutat dalam persoalan menghafal definisi, konsep-konsep, teori dan sebagainya hingga tak banyak ruang gerak untuk menelorkan konsep dan ide sendiri (Abdul. Majid, 2006.).

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. (Madjid, 2006: 142). Metode ini sangat baik untuk diterapkan dalam pendidikan Agama,

cara yang paling efektif dalam pengumpulan zakat, dan masalah-masalah lain di bidang Fiqih baik ibadah maupun mu'amalah (Zuhairini, 2007: 111-112).

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan (Nana Sudjana, 2005: 85).

Penggunaan metode pembelajaran, selain dalam pendidikan secara umum juga telah banyak digunakan dalam Pendidikan Agama Islam termasuk didalamnya Fiqih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial (BSNP, 2007: 138).

Melalui pembelajaran Fiqih diharapkan menghasilkan peserta didik yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Menanggapi hal tersebut, mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengamati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar

pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan (BSNP, 2007: 140).

Pendekatan dalam materi Fiqih pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

- a. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. sebagai sumber kehidupan.
- b. *Pengamalan*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fiqih yang dicontohkan oleh para ulama.
- d. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Fiqih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. *Fungsional*, menyajikan materi Fiqih yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran fiqih (BNSP, 2007: 139).

Terkait dengan hal di atas, pembelajaran Fiqih di sebuah lembaga pendidikan menengah dibawah naungan Kementerian Agama di Kabupaten Gunungkidul, yakni MAN Wonosari metode *Problem Solving* merupakan metode pembelajaran sudah pernah dipakai tetapi jarang dipakai dalam mata pelajaran Fiqih. Walaupun permasalahan fiqih senantiasa aktual mengikuti perkembangan

fenomena dan situasi lingkungan masyarakat yang semakin kompleks dan sangat

membutuhkan metode tersebut dalam mengapresiasi kemampuan siswa untuk dapat menerima materi Fiqih.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pelaksanaan pembelajaran Fiqih yang menggunakan metode *Problem Solving* di lembaga pendidikan menengah bercirikan Islam, yaitu di MAN Wonosari. Oleh karena itu, penuangan judul penelitian ini penulis ringkas dengan judul "Penerapan Metode pembelajaran Problem Solving pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Wonosari Gunungkidul".

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih sistematis, lebih terarah dan lebih jelas ruang lingkup pembahasannya, maka berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran Fiqih di MAN Wonosari Gunungkidul?
2. Faktor pendukung apa saja pada penerapan metode pembelajaran Problem Solving dalam pembelajaran Fiqih di MAN Wonosari Gunungkidul?
3. Problematika apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan penerapan metode pembelajaran Problem Solving dalam pembelajaran Fiqih di MAN Wonosari Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Fiqih di MAN Wonosari Gunungkidul
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Fiqih di MAN Wonosari Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan problematika penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Fiqih di MAN Wonosari Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang manfaat metode pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Memperluas wawasan pengetahuan guru tentang metode pembelajaran *Problem Solving*.
3. Bahan kajian bagi peneliti berikutnya yang berniat untuk mengadakan penelitian perangkat pembelajaran untuk pengajaran siswa jenjang pendidikan menengah, baik SMA/MA maupun SMP/MTs.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka penulis berusaha dapat menemukan teori-teori, hasil penelitian dan penemuan-penemuan baik berupa buku maupun hasil penelitian yang lain. Berikut ini beberapa karya

1. Menurut Madjid “metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah”(Abdul Majid, 2006). Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan yang dalam penerapannya metode *problem solving* bisa dilakukan antara lain dengan pembelajaran kooperatif, kelompok dan diskusi.
2. Sudjana menjelaskan metode pemecahan masalah (*problem solving*) ialah “cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama”. Pembelajaran yang dilakukan dengan menghadapkan para siswa kepada berbagai problem, mendorong mereka berusaha mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki terutama pikiran, kemauan, perasaan, serta semangat untuk mencari pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan. Jadi metode ini bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir dan dalam penerapannya metode *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan (Nana Sudjana, 2005)

3. Abdul Kodir (2006), dengan tesisnya "*Keefektivan Model Problem Solving, Problem Posing dan CTL Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa*" melalui abstraknya menerangkan bahwa dengan model *Problem solving, problem posing* dan *CTL* dalam pembelajaran matematika maka terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa di SMAN 3 Brebes.
4. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Benny Ahmad Benyamin (2003). Benyamin menjelaskan metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah "cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan masalah atau jawabannya oleh siswa". Permasalahan itu dapat diajukan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pokok pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan pembelajaran siswa.

Berdasarkan kajian dari beberapa hasil penelitian di atas, maka metode *problem solving* menjadi penting terkait dengan peningkatan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi siswa, disamping sebagai pemacu prestasi belajar siswa.

Adapun bedanya dengan penelitian ini, lebih difokuskan pada keterampilan proses dari karakteristik metode *problem solving* tersebut. Dengan

kata lain sebagai bentuk pelaksanaan dan implementasi dari sebuah metode yang

F. Kajian Teori

1. Tinjauan Metode *Problem Solving*

Metode pembelajaran *problem solving* ialah “cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama” (Benyamin, 2003). Pembelajaran yang dilakukan dengan menghadapkan para siswa kepada berbagai problem, mendorong mereka berusaha mengarahkan segala kemampuan yang dimilikinya terutama pikiran, kemauan, perasaan, serta semangat untuk mencari pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan. Jadi metode ini bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir dan dalam penerapannya metode *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.

Lebih lanjut Benyamin menjelaskan metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah “cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan masalah atau jawabannya oleh siswa”. Permasalahan itu dapat diajukan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pokok pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan pembelajaran siswa.

2. Bentuk-bentuk Metode *Problem Solving*

Benyamin (2003: 34), membedakan penggunaan metode *problem solving* ke dalam tiga kategori: “Pertama, yang berupa mengajarkan siswa

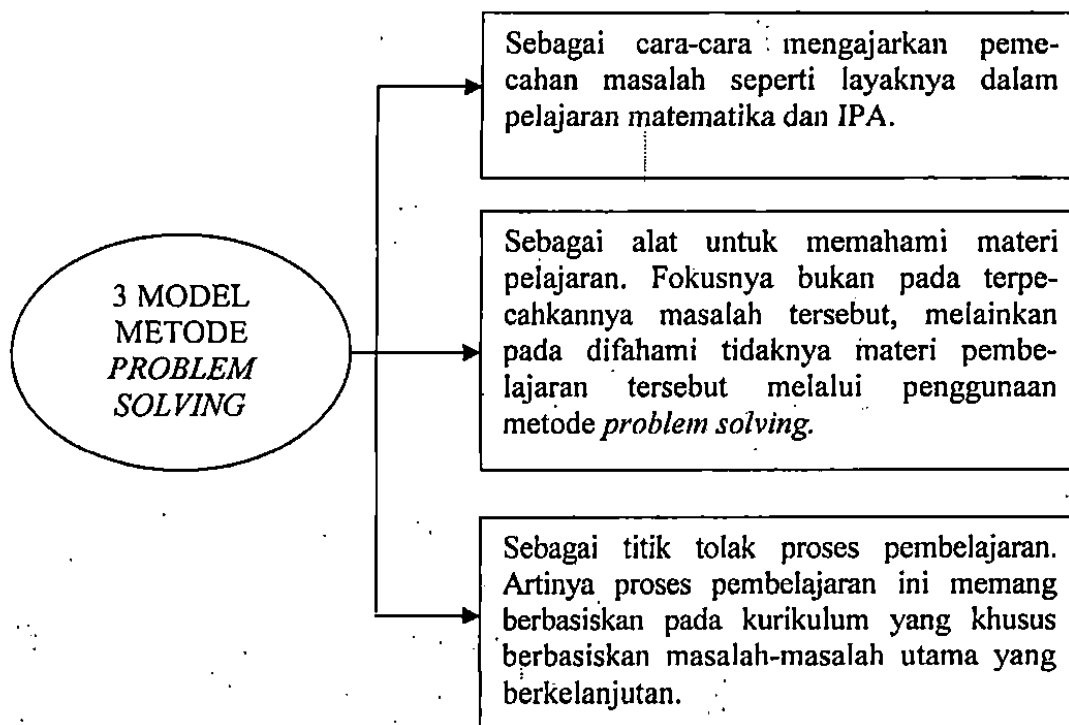
untuk memecahkan masalah, kedua, mengajarkan siswa dengan menggunakan pemecahan masalah, dan ketiga, sistem pembelajaran yang berbasiskan masalah”.

Dua kategori pertama, jelas sangat berhubungan, artinya jika seorang guru ingin menggunakan *problem solving* sebagai suatu strategi dan metode pembelajaran, maka dipastikan guru tersebut harus mengajari siswanya cara-cara memecahkan masalah tersebut. Karenanya kedudukan kategori pertama, mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah, kedudukannya memang lebih rendah dibandingkan dengan kategori kedua, penggunaan *problem solving* sebagai strategi dan metode pengajaran. Sedangkan kategori yang kedua, merupakan teknik yang benar-benar memanfaatkan suatu masalah sebagai sarana untuk membantu siswa memahami atau mendalami pelajaran yang mereka pelajari. Adapun kategori ketiga, proses pembelajaran itu justru dimulai dan berbasiskan pada keterampilan memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada, dengan masalah-masalah utama yang sifatnya berkelanjutan. Kategori ketiga ini hanya dimungkinkan pada kurikulum yang memang disusun berbasiskan pada masalah-masalah utama yang bersifat berkelanjutan.

Kategori yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah kategori kedua, dimana metode pemecahan masalah itu hanya digunakan sebagai salah satu alat analisis dalam memahami materi pembelajaran. Sekalipun demikian, tidak berarti cara-cara pemecahan masalah itu sendiri tidak

membelajarkan siswa melalui penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*), sementara cara-cara pemecahan masalahnya sendiri tidak diajarkan kepada siswa.

Secara umum gambaran ketiga model metode pemecahan masalah (*problem solving*) itu adalah sebagai berikut.



Gambar 1.1

Tiga Model Metode *Problem Solving* (Triyanto, 2007: 24)

3. Prosedur Penggunaan Problem Solving

Metode *Problem solving* didasarkan pada kesadaran, bahwa mengajar bukanlah sekedar memberikan informasi, mengkomunikasikan ilmu pengetahuan, mengingat fakta semata-mata yang kurang memasalahkan bagaimana kepentingan fakta itu, akan tetapi mengajar adalah untuk meneliti dengan seksama, menemukan, memikirkan, dan

mengajar dapat dilakukan secara individu, kelompok maupun klasikal, dapat dilakukan dengan cara tanya-jawab, diskusi ataupun kegiatan lain di dalam maupun diluar kelas.

Menurut para ahli ada beberapa langkah yang harus dilakukan ketika kita menggunakan metode *problem solving* sebagai sebuah strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Hamid (1996: 233) mengemukakan langkah-langkah penerapan metode *problem solving* adalah:
 1. Identifikasi masalah
 2. Pengembangan alternatif
 3. Pengumpulan data untuk menguji alternatif
 4. Pengujian alternatif
 5. Pengambilan keputusan
- b. Ibrahim (2005: 17) mengemukakan langkah-langkah penerapan metode *problem solving* adalah:
 1. Orientasi siswa pada masalah
 2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
 3. membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
- c. Sanjaya(2007: 219-220) menjelaskan langkah-langkah penerapan metode *problem solving* adalah:
 1. Menyadari masalah
 2. Merumuskan masalah
 3. Merumuskan hipotesis
 4. Mengumpulkan data
 5. Menguji hipotesis
 6. Menentukan pilihan penyelesaian

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di atas maka penerapan metode *problem solving* dalam kegiatan belajar mengajar dapat

dilakukan dengan skenario seperti yang tercantum dalam tabel berikut

Tabel.I.1

Skenario Pembelajaran dengan Metode *Problem solving*

No	Kegiatan Siswa	Langkah kegiatan	Kegiatan Guru	Catatan
1	Menanggapi	Perumusan tujuan pengajaran	Menjelaskan	hand out
2	Mendengar, bertanya, mencatat	Penjelasan singkat	Menjelaskan prosedur	hand out
3	Menyatakan rumusan masalah	Perumusan masalah	Mengemukakan masalah, mencatat pendapat siswa	hand out
4	Membentuk kelompok	Pembentukan kelompok	Memimpin Pembentukan kelompok	
5	Membagi tugas kelompok	Kerja kelompok	Memantau kelompok	
6	Merumuskan alternatif-alternatif	Menjajaki berbagai alternatif	Memantau kelompok	Masalah, isu, alternatif, hipotesis
7	Klarifikasi pendapat anggota kelompok	Diskusi kelompok	Mengarahkan	
8	Membandingkan pendapat kelompok	Diskusi kelas	Mengarahkan	Metode pengambilan keputusan: a. disetujui semua kelompok b. suara terbanyak c. kelompok minoritas d. otoritas e. pendapat rata-rata
9	Partisipasi sumbang pendapat	Tindak lanjut	Mencatat dan Merumuskan keputusan	

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran metode *problem solving* (pemecahan masalah) dan skenario pembelajaran di atas maka penerapan metode *problem solving* dapat digolongkan dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu:

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan untuk membangkitkan motivasi intrinsik siswa serta mengorientasikan siswa pada masalah. Guru dapat melakukan demonstrasi atau penyajian fenomena yang menarik dan mengherankan serta isu konflik sehingga muncul pertanyaan di dalam benak siswa.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dengan kegiatan merumuskan masalah atau pertanyaan. Masalah dapat dirumuskan oleh guru dan siswa. Tahap selanjutnya pembentukan kelompok belajar. Siswa diminta dalam kelompok melakukan kegiatan menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Mengembangkan hasil kegiatan, misalnya membuat laporan hasil pemecahan masalah. Selanjutnya mendiskusikan hasil pemecahan masalah dalam diskusi kelas.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir ini merupakan kegiatan pemantapan berupa penarikan kesimpulan dari hasil pemecahan masalah yang telah didiskusikan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan oleh guru dan siswa

4. Tujuan Penggunaan Metode *Problem Solving*

Djamarah dan Zain (2002: 104-105) mengatakan tujuan metode *problem solving*, yaitu:

- a. Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b. Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, masyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c. Dapat merangsang kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Benyamin (2003) mengatakan tujuan metode *problem solving*, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir para siswa.
- c. Membina pengembangan sikap perasaan ingin tahu lebih jauh dan cara berpikir objektif-mandiri, kritis analitis, baik secara individual maupun kelompok.

5. Pentingnya Penggunaan Metode *Problem Solving*

Sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *problem solving* di atas, maka bukan sesuatu khayalan bahwa metode pembelajaran tersebut begitu penting untuk digunakan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa alasan mengapa metode pembelajaran *problem solving* ini dapat dipakai dan menjadi alternative dalam pembelajaran di kelas-kelas.

Pertama, *problem solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran *problem solving*

ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Metode *problem*

solving tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui metode ini siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah ditempatkan sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa ada masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Jadi metode pengajaran *problem solving* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

6. Kesesuaian Materi Fiqih dengan Metode *Problem Solving*

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan

Pembelajaran Fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*, (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Adapun fungsinya adalah untuk: (a) penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah, (b) penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat, (c) pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat, (d) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, (e) pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam, (f) perbaikan atas kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dan (g) pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Dirjen Bagais, 2005: 45-46).

Pembelajaran Fiqih dilaksanakan dengan pendekatan terpadu meliputi: (a) Keimanan, mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk, (b) Pengamalan, mendorong peserta didik untuk mempraktekkan dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah-masalah dalam kehidupan, (c) Pembiasaan, mengkondisikan peserta

didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan, (d) Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan hukum Islam, (e) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa, (f) Fungsional, menyajikan materi yang ada manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas, dan (g) Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan nonagama serta staf madrasah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama, yang melaksanakan hukum Islam secara utuh (Dirjen Bagais, 2005: 45-46).

Mata Pelajaran Fiqih yang bermaterikan sendi-sendi hukum Islam yang menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) dalam pengamalannya dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi masalah kehidupan, dalam pengajarannya memerlukan cara pendekatan yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode mengajar yang dipandang efektif dalam pengajaran tersebut adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*). Penggunaan metode pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar sejalan dengan sasaran utama pengembangan cara belajar siswa aktif (CBSA).

Problem solving sebagai metode kegiatan belajar mengajar dapat

dilakukan secara individu, kelompok maupun klasikal, dapat dilakukan

dengan cara tanya-jawab, diskusi ataupun kegiatan lain di dalam maupun di luar kelas.

Rafiuddin (1999: 44-45) menyatakan ada dua pendekatan utama dalam pe-nerapan metode ini. "Pertama, adalah menciptakan satu lingkungan yang merang-sang sehingga siswa memperoleh motivasi yang kuat untuk menjawab permasalahan kemudian menemukan jawaban yang memadai di bawah bimbingan guru yang kompeten. Kedua, adalah dengan menghadapkan anak didik kepada masa-lah-masalah untuk kemudian mencari pemecahannya". Pendekatan yang pertama didasarkan pada situasi nyata, sedangkan yang kedua didasarkan pada situasi bu-atan atau yang direncanakan oleh guru.

Pendekatan yang diterapkan dalam metode *problem solving* ini bersesuaian pula dengan pedoman cara pengorganisasian materi Fiqih yang dikemukakan oleh Dirjen Bagais (2005: 56) yaitu "proses pembelajaran Fiqih disiasati dengan cara perancangan atau rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian". Proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip didaktik, antara lain: dari mudah ke sulit, dari sederhana ke komplek dan dari konkrit ke abstrak.

Pemecahan masalah (*problem solving*) didasarkan pada kesadaran bahwa mengajar bukanlah sekedar memberikan informasi kepada anak didik, bukan sekedar mengkomunikasikan ilmu pengetahuan, bukan pula

berarti belajar atau mengingat fakta semata-mata yang kurang memasalahkan bagaimana kepentingan fakta itu. Akan tetapi mengajar adalah untuk meneliti dengan seksama, menemukan, memikirkan, menganalisa, *inquiry* dan menyelidiki.

Materi Fiqih bukan sekedar sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi dalam kenyataannya materi Fiqih banyak yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Terutama materi yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman sehingga dalam pembelajarannya membutuhkan pendekatan dan metode yang memberi peluang untuk usaha penyelidikan, pemikiran lebih mendalam sehingga siswa dibekali cara memecahkan masalah yang dihadapinya di masyarakat berdasarkan hukum Islam yang benar. Ini sesuai dengan harapan yang diinginkan melalui pembelajaran Fiqih yang salah satunya adalah siswa mampu menjadikan hukum Islam sebagai *way of life* atau membina keterampilan sosial siswa sehingga mampu melihat kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya dan sekaligus mampu untuk memecahkannya berdasarkan hukum Islam.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian deskriptif antara lain: wawancara, observasi

Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian nanti adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Yakni metode/teknik pengumpulan informasi/data dari subyek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tetapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus yang mendalam dan bukannya memperoleh respon atau pendapat seseorang mengenai sesuatu (Parsudi Suparlan, 1993). Hasil dari wawancara ini akan dituliskan dalam bentuk *interview transcript* yang selanjutnya menjadi bahan/data untuk dianalisis.

Data wawancara mendalam berkaitan dengan pembelajaran akan peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang perencanaan pembelajaran (yang memuat di dalamnya tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, dll) sampai pada kegiatan penilaian. Wawancara dengan guru Fiqih sebagai pelaksana kurikulum, diharapkan dapat menggali dan memperoleh data lebih mendalam tentang penerapan metode *Problem Solving*, kepada kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan (*policy maker*) dan juga kepada

b. Observasi

Yakni metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Yatim Riyanto, 2011;96).

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1997;109).

Metode observasi mampu membantu terlaksananya kegiatan penelitian dengan baik. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang penerapan metode *Problem Solving* yang sedang mengadakan pembelajaran, di antaranya: kemampuan guru dalam memulai pembelajaran/membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, interaksi dengan siswa, bagaimana cara memecahkan masalah di kelas, penggunaan media pembelajaran, memilih metode yang tepat dan mengevaluasi atau menilai siswa dalam pembelajaran Fiqih seperti

observasi ini akan terhimpun dalam beberapa *fieldnotes* yang merupakan data yang selanjutnya akan dianalisis.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat (Suharsimi Arikunto, 1999; 206).

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2005; 62). Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*) dalam Suprayogo dan Tobroni (Suprayoga, Imam dan Tobroni, 2001; 134). Menurut Harun Rasyid data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti (Harun Rasyid, 2000; 36).

Sumber data primer ini adalah kepala madrasah selaku *policy maker* dan guru Fiqih MAN Wonosari Gunungkidul sebagai perencana dan pelaksana. Kedua subyek primer ini berkait langsung dengan permasalahan yang menjadi faktor dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang

lain atau dokumen (Sugiyono, 2005; 92). Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap adalah cerita, penuturan atau catatan mengenai pembelajaran Fiqih.

3. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data (Moloeng, Lexy J, 2006; 103). Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005; 92).

Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di MAN Wonosari Gunungkidul, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: 1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; 2) serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

b. Penyajian Data

Suprayoga dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Suprayoga, Imam dan Tobroni; 2001, 194).

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari pembelajaran fiqih di MAN Wonosari Gunungkidul sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan implementasi pembelajaran Fiqih dalam bentuk teks naratif.

Pada tahap ini dilakukan perangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran Problem Solving pada mata pelajaran Fiqih di MAN

Wonosari. Kegiatan pada tahapan ini antara lain: 1) membuat

rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

c. Penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid (Harun, Rasyid, 2000; 71) mengungkapkan bahwa *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008; 99).

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu; melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi; dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat: Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Pernyataan, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Halaman Motto, Abstraksi, Kata pengantar dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Bab satu, Pendahuluan, yang berisi identifikasi masalah, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, Gambaran Umum MAN Wonosari Gunungkidul. Dalam bab ini akan dibahas mengenai; sejarah berdirinya, letak geografisnya, sarana dan prasarana yang dimiliki, serta Kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut.

Bab tiga, membahas tentang penerapan metode *problem solving* dalam Pembelajaran Fiqih. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai konsep metode pembelajaran *Problem Solving*, langkah-langkah pembelajaran Fiqih dengan penerapan Problem Solving.

Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas mengenai kendala-kendala dan solusi pemecahannya dalam pembelajaran Fiqih melalui penerapan metode pembelajaran Problem Solving. Uraian bab ini

pembelajaran *Problem Solving*, dan memberikan gambaran tentang solusi pemecahannya. .

Bab lima, Penutup. Bab terakhir ini berisikan: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka lampiran.